



# Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara

Tri Rizkiana Yusnikusumah<sup>1</sup> dan Endah Sulystiawati<sup>2</sup>

[Diterima: 16 September 2015; disetujui dalam bentuk akhir: 27 September 2016]

**Abstrak.** Perkembangan pesat ekowisata saat ini tidak disertai dengan usaha pengendalian terhadap perkembangan sehingga banyak sekali kerusakan alam yang disebabkan oleh kegiatan wisata. Oleh karena itu, pengembangan set indikator yang dapat menjadi pengingat dalam sistem pengelolaan ekowisata sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat evaluasi pengelolaan ekowisata berbasis kriteria dan indikator. Set kriteria dan indikator kemudian digunakan untuk menilai sistem pengelolaan kawasan ekowisata Tangkahan, Taman Nasional Gunung Leuser, Sumatera Utara. Set kriteria dan indikator yang disusun merupakan hasil kajian pustaka beberapa penelitian terkait evaluasi ekowisata. Bobot indikator pada penelitian ini diberikan oleh stakeholder dan pakar ekowisata dan dihitung menggunakan metode pairwise comparison. Untuk penilaian pengelolaan ekowisata, metode observasi lapangan serta studi dokumen dilakukan untuk penilaian berkaitan dengan kawasan ekowisata dan metode wawancara serta pengisian kuesioner dilakukan untuk penilaian berkaitan dengan persepsi pengunjung dan masyarakat lokal dengan jumlah sampel masing-masing 100 orang. Hasil evaluasi menggunakan set kriteria dan indikator berhasil mengungkap keunggulan dan kelemahan dalam pengelolaan. Kolaborasi partisipatif masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan dan potensi wisata menjadi nilai lebih kawasan ekowisata Tangkahan. Kegiatan interpretasi lingkungan yang dilakukan masih memerlukan peningkatan kualitas ke arah yang lebih baik dengan adanya variasi baru kegiatan interpretasi serta perencanaan dan monitoring. Pengelola juga belum bisa melakukan usaha konservasi budaya lokal serta belum dapat mengolah data administrasi kelembagaan dengan baik. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola masih kurang. Kerjasama berbasis lembaga diperlukan untuk peningkatan kualitas promosi.

**Kata kunci.** evaluasi, pengelolaan, ekowisata, kriteria dan indikator, Tangkahan.

[Received: 16 September 2015; accepted in final version: 27 September 2016]

**Abstract.** The rapid development of ecotourism is currently not accompanied by control efforts as at the moment some activities of ecotourism can degrade natural resources. Hence, the development of a set of warning indicators that can serve as a reminder in ecotourism management is indispensable. The purpose of this study was to develop an ecotourism evaluation tool based on criteria and indicators. A set of criteria and indicator was then used to assess ecotourism management of the Tangkahan Ecotourism Area Mount Leuser National

<sup>1</sup> Program Studi Biomanajemen, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha 10 Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia, tri.rizkiana.y@gmail.com

<sup>2</sup> Kelompok Keilmuan Tekonologi Kehuatanan, Program Studi Biologi, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha 10 Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia, endah@sith.itb.ac.id

*Park, North Sumatera. Literature study on ecotourism evaluation was conducted to compile a set of criteria and indicators. Indicator weighting in this study was given by stakeholders of Tangkahan and ecotourism experts and was analyzed using a pairwise comparison method. Field and document study was conducted to assess ecotourism management activities. For visitor and local community perception, interview and questionnaires were carried out with a sample size of 100 persons each. This study showed the strength and the weakness of ecotourism management in Tangkahan. The participatory collaboration of local communities in ecotourism management and tourism potential is a strength that distinguishes Tangkahan from other ecotourism areas. As for the weaknesses, interpretation activities require quality enhancement that can be achieved by providing a new variety of interpretation along with better planning and monitoring of the activities. The management was also still unable to implement conservation activities for local heritage and needs to improve institutional administration. Promotional activities were also still insufficient, thus institution based cooperation is needed to increase the quality of promotion.*

**Keywords.** *evaluation, management, ecotourism, criteria and indicator, Tangkahan*

## **Pendahuluan**

Sebagai cabang dari industri pariwisata yang telah berkembang, ekowisata hadir sebagai sektor pariwisata yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan diperkenalkan sebagai formasi pariwisata berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konservasi dan pembangunan (Tsaur dan Lin, 2006). Dewasa ini, ekowisata muncul sebagai salah satu alat pengembangan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan keberagaman budaya dengan menarik wisatawan dan memberikan sumber penghasilan pada masyarakat lokal tanpa merusak lingkungan.

Pada tahun 1990, TIES (*The International Ecotourism Society*), yang merupakan organisasi ekowisata pertama di dunia memberikan definisi singkat terhadap ekowisata:

“Responsible travel to natural areas that conserve the environment and improve the well-being of local people” (Honey, 2008)

atau ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Honey, 2008).

Sangatlah sulit untuk mengestimasi ukuran kontribusi ekonomi sektor ekowisata dalam industri pariwisata. Terlebih dengan tidak adanya data yang jelas mengenai ekowisata di seluruh dunia. Akan tetapi, tercatat pada tahun 1990, pertumbuhan permintaan tahunan ekowisata berada pada angka 10% hingga 34% . Pada tahun 2005, “*The Tourism Network*” juga mencatat ekowisata sebagai sektor yang paling cepat berkembang di antara industri pariwisata dengan tingkat pertumbuhan tahunan mencapai 5 % sedunia, merepresentasikan 6% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia (Honey, 2008). Segera, ekowisata menjadi strategi pembangunan dan usaha konservasi negara-negara Dunia Ketiga. Hampir setiap negara berkembang saat ini mempromosikan apa yang disebut dengan ekowisata, termasuk Indonesia.

Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, tidak dapat dipungkiri Indonesia memiliki banyak potensi ekowisata. Banyaknya potensi memicu perkembangan ekowisata yang sangat cepat di Indonesia. Beberapa contoh kawasan ekowisata di Indonesia diantaranya adalah Kawasan Ekowisata Tangkahan, Sumatera Utara; Ekowisata Hutan Bakau Sanur, Bali; Kawasan

Ekowisata Bahari Taman Laut Bunaken dan masih banyak lagi kawasan ekowisata yang sudah berjalan maupun masih dalam tahap pengembangan.

Percepatan pertumbuhan ekonomi dan efektifitas usaha konservasi menjadi daya tawar tersendiri bagi ekowisata sehingga sektor industri ini dapat berkembang secara pesat di berbagai belahan dunia. Sayangnya, perkembangan yang pesat tersebut tidak disertai dengan usaha pengendalian yang memadai. Sehingga seringkali, karena kurangnya penilaian dan pemeriksaan terhadap lingkungan, banyak kawasan ekowisata pada akhirnya tidak hanya membahayakan tetapi juga rusak (Tsaor, 2005). Oleh karena itu, pengembangan set indikator yang dapat menjadi pengingat dalam pengelolaan ekowisata sangat diperlukan (Li, 2003).

Penggunaan kriteria dan indikator dalam pembangunan berkelanjutan telah diakui dan direkomendasikan oleh UNCSO (*United Nation Commision for Sustainable Development*) sebagai instrumen penting untuk mengukur status pembangunan berkelanjutan (Aziz dkk.,2015). Kriteria dan indikator ini, dapat digunakan sebagai standar pengukuran dari keberlanjutan dan dapat diaplikasikan dalam beragam area dan disiplin. Untuk mengevaluasi yang telah lalu, petunjuk untuk masa sekarang dan untuk membuat rencana ke depan, kita harus mengetahui apa yang harus diawasi, data apa yang harus dikumpulkan dan apa yang harus diukur. Ekowisata yang berkelanjutan merupakan cerminan manajemen lingkungan yang sukses. Dalam pengelolaan ekowisata, kriteria dan indikator dapat digunakan untuk standar pengukuran keberlanjutan. Kriteria dan indikator dapat menjadi alat evaluasi untuk menentukan parameter dari pengelolaan yang berkelanjutan (Gough dkk., 2008). Saat ini, pengembangan kriteria dan indikator untuk alat evaluasi merupakan metode yang populer. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan alat evaluasi untuk pengelolaan dan pengembangan ekowisata yakni diantaranya adalah penelitian Abidin (1999) yang mengembangkan set kriteria dan indikator untuk mengevaluasi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Taman Negara Malaysia. Hasil dari penelitian ini adalah identifikasi 15 kriteria dan 58 indikator dari ekowisata berkelanjutan untuk Taman Nasional Taman Negara Malaysia.

Sebagai negara yang memiliki banyak destinasi ekowisata, Indonesia memiliki Tangkahan, yang merupakan representasi ekowisata yang dikelola masyarakat lokal dan telah berdiri cukup lama. Kawasan ekowisata Tangkahan saat ini telah menjadi destinasi pariwisata unggulan Sumatera Utara. Kawasan ekowisata yang mulai dibuka pada tahun 2001 dan diresmikan pada bulan Februari tahun 2004 ini merupakan contoh kawasan Ekowisata dengan partisipasi masyarakat lokal terhadap konservasi alam. Kawasan ekowisata Tangkahan menjadi representasi bagaimana pengembangan ekowisata dengan partisipasi masyarakat lokal dapat memberikan kontribusi besar terhadap konservasi 17.000 hektar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, Sumatera Utara.

Hingga saat ini, telah 14 tahun kawasan Ekowisata berjalan dibawah naungan kelembagaan yakni Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT). Terhitung dari tahun 2001 hingga tahun 2015, tidak kurang dari 40.000 wisatawan lokal berkunjung ke Tangkahan. Angka kunjungan wisatawan internasional di Tangkahan tidak kalah besarnya, ada kurang lebih 2000 wisatawan internasional yang berkunjung ke Tangkahan pada tahun 2013 (Wiratno, 2013). Angka ini menunjukkan popularitas Tangkahan sebagai destinasi ekowisata yang sangat tinggi.

Tingginya angka kunjungan di kawasan ini perlu dicermati dan harus menjadi perhatian semua pihak khususnya pengelola kawasan untuk lebih meningkatkan pelayanan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan kawasan. Untuk itu, pengelola harus memahami kondisi kawasan. Untuk memahami kondisi kawasan ekowisata, diperlukan adanya pengetahuan yang

menyeluruh tentang semua komponen di kawasan. Dalam hal ini, kriteria dan indikator yang terukur diperlukan untuk mengevaluasi kondisi dan sistem pengelolaan di kawasan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat evaluasi pengelolaan ekowisata dan menggunakan perangkat evaluasi tersebut untuk menilai pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata Tangkahan sebagai representasi kawasan ekowisata di Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

Ekowisata merupakan istilah yang seringkali diperdebatkan. Kadangkala, istilah ini digunakan untuk menjelaskan kegiatan pariwisata yang berfokus pada observasi alam. Lebih jauh, sektor pasar ini disebut wisata alam. Sedangkan ekowisata “asli” membutuhkan pendekatan proaktif terhadap mitigasi pengaruh negatif dan peningkatan pengaruh positif terhadap wisata alam. Ekowisata menurut TIES (*The International Ecotourism Society*) merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan (Ballantine, 1994). Sementara itu, menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat dan pemerintah setempat.

Dalam ekowisata tentu saja, tidak hanya pemenuhan definisi, tetapi juga ketepatan dan kualitas dari ekowisata tersebut merupakan hal yang penting. Semua proses dalam ekowisata melibatkan semua aspek termasuk perencanaan, pengembangan, pemasaran dan pengelolaan sumberdaya dan fasilitas.

Ekowisata yang berkelanjutan merupakan cerminan manajemen lingkungan yang sukses. Dalam pengelolaan ekowisata, kriteria dan indikator dapat digunakan untuk standar pengukuran keberlanjutan. Kriteria dan indikator dapat menjadi alat evaluasi untuk menentukan parameter dari pengelolaan yang berkelanjutan (Gough dkk., 2008). Saat ini, pengembangan kriteria dan indikator untuk alat evaluasi merupakan metode yang populer. Penelitian untuk pengembangan indikator untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan dilakukan oleh WTO (*World Trade Organization*) pada tahun 1993. Selain itu, Abidin (1999) melakukan penelitian untuk pengembangan kriteria dan indikator untuk evaluasi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Taman Nasional Negara Park Malaysia.

Dalam pengembangan kriteria dan indikator terdapat tiga hal utama yang merupakan komponen utama dari kerangka kriteria dan indikator. Komponen tersebut yakni prinsip, kriteria dan indikator (CIFOR, 1999). Masing-masing komponen memiliki peranannya sesuai dengan hierarki.

## **Metodologi Penelitian**

### *Lokasi Penelitian*

Kawasan ekowisata Tangkahan secara administratif berada di kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Tangkahan merupakan kawasan ekowisata yang berada di dalam dua desa yaitu Desa Sei Serdang dan Desa Namo Sialang. Kawasan ekowisata Tangkahan nasional, dan sebagian lainnya berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Leuser.

Kawasan ekowisata masuk ke dalam wilayah pengelolaan Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah VI Besitang BPTN Wilayah III Stabat. Kawasan Tangkahan dulu adalah wilayah perambahan kayu. Pada masanya, masyarakat berbondong-bondong melakukan *illegal logging* di tanah milik pemerintah. Gerakan inisiasi yang merubah pola hidup masyarakat Tangkahan diawali oleh para pemuda yang peduli terhadap lingkungan sekitar terutama hutan. Masyarakat mulai memanfaatkan potensi wisata yang ada dan membangun objek wisata. Pengembangan wisata ini kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga masyarakat yang diwakilli LPT (Lembaga Pariwisata Tangkahan) mengambil langkah berani untuk melakukan kerja sama dengan Taman Nasional Gunung Leuser untuk pemeliharaan 1700 hektar zona inti taman nasional. Selain itu, terdapat bagian taman nasional yang dapat dikembangkan untuk ekowisata yang dikelola oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di seluruh kawasan ekowisata Tangkahan, dan termasuk di dalamnya Desa Sei Serdang dan Desa Namo Sialang (lihat Gambar 1). Pengambilan data dilakukan di titik-titik kegiatan wisata seperti trekking, wisata jelajah sungai dan air terjun, lokasi pemandian gajah, kantor LPT (Lembaga Pariwisata Tangkahan ) dan CTO (*Community Tour Operator*) serta desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang, yang merupakan tempat tinggal masyarakat lokal, untuk pengambilan data terkait masyarakat lokal dan *stakeholder* di kawasan Ekowisata. Pengambilan data di kawasan Ekowisata Tangkahan ini dilakukan selama 3 minggu.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian di kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara

### Evaluasi Pengelolaan Ekowisata

Dalam evaluasi pengelolaan ekowisata ini, dilakukan dua langkah kerja yakni pembuatan perangkat evaluasi berupa set kriteria dan indikator dan tahapan penilaian pengelolaan berdasarkan kondisi lapangan.

#### a. Studi Pustaka Kriteria dan Indikator Pengelolaan Ekowisata

Untuk melakukan evaluasi pada pengelolaan ekowisata, terlebih dahulu disusun sebuah perangkat evaluasi berupa set kriteria dan indikator. Kriteria dan indikator pada penelitian ini

disusun berdasarkan studi pustaka dari hasil penelitian terkait pengembangan kriteria dan indikator untuk evaluasi ekowisata yang telah dilakukan dan dipilih berdasarkan relevansi kriteria dan indikator dengan prinsip-prinsip dasar ekowisata yang dikembangkan oleh TIES (*The International Ecotourism Society*) dan Green Globe 21. Selain itu kriteria dan indikator yang digunakan harus memenuhi kaidah SMART (*specific, measurable, achievable, responsibility, treasureable*) (Hermawan, 2010)

b. Analisis Multi Kriteria

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode Analisis Multi Kriteria. Empat langkah umum dalam Analisis Multi Kriteria berbasis indikator adalah :

1. Identifikasi indikator dan pengelompokan indikator.
  2. Pemberian bobot setiap indikator berdasarkan set yang dipilih.
  3. Pemberian nilai setiap indikator berdasarkan kondisi di lapangan
  4. Penilaian ekowisata berdasarkan bobot dan nilai pada semua hieraki indikator (skor)
1. *Identifikasi dan Pengelompokan Kriteria dan Indikator*  
Kriteria dan Indikator hasil kajian pustaka pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh TIES (*The International Ecotourism Society*) dan Green Globe 21 sehingga membentuk tingkat hierarki yang sesuai.
  2. *Penentuan Bobot*  
Pembobotan dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan bobot relatif tiap indikator berdasarkan derajat kepentingannya dalam kriteria. Nilai total bobot secara keseluruhan adalah 100. Pembobotan indikator pada penelitian ini menggunakan metode *pairwise-comparison* atau perbandingan berpasangan. Metode *pairwise-comparison* atau perbandingan berpasangan adalah cara menyaring kriteria dan indikator yang kompleks untuk pemecahan masalah menjadi satu seri penilaian satu banding satu mengenai kepentingan tiap indikator terhadap kriteria yang diuraikan (CIFOR, 1999). Tiap indikator dalam satu kriteria kemudian dibandingkan dengan indikator lainnya dalam kriteria untuk menilai tingkat kepentingan relatifnya. Penilaian indikator menggunakan metode *pairwise-comparison* pada penelitian dilakukan oleh dua orang *stakeholder* di kawasan Ekowisata Tangkahan yakni kepala Lembaga Pariwisata Tangkahan dan pakar ekowisata. Hasil penilaian indikator dari *stakeholder* ini kemudian menjadi bobot untuk tiap indikator. Analisis data pada tahap pembobotan ini dapat dipermudah dengan menggunakan aplikasi CIMAT (*Criteria dan Indicator Modification Adaptation Tools*) yang dikembangkan oleh CIFOR.
  3. *Penilaian berdasarkan verifier*  
Penentuan nilai pada penelitian ini merupakan pemberian nilai pada setiap indikator. Nilai yang diberikan merupakan nilai pencapaian *verifier*. Nilai kualitatif dan kuantitatif dari nilai pencapaian *verifier* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Penetapan nilai pencapaian *verifier* kawasan ekowisata Tangkahan

Nilai	Dasar Penilaian Kualitatif
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Buruk
1	Buruk Sekali

Penetapan nilai pencapaian verifier untuk evaluasi pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata Tangkahan ini berdasarkan hasil data kuosioner, wawancara dan observasi lapangan. Semua indikator pada perangkat evaluasi ini memiliki *verifier*. Tabel 2 menunjukkan contoh *verifier* pada salah satu indikator.

**Tabel 2.** Contoh *verifier*

Indikator	Verifier	Penilaian				
		Sangat Buruk (1)	Buruk (2)	Cukup (3)	Baik (4)	Sangat Baik (5)
Konten kegiatan ekowisata berbasis alam	Konten kegiatan ekowisata berbasis alam di kawasan ekowisata	Kawasan ekowisata memiliki kegiatan ekowisata berbasis alam berupa jelajah gunung/jelajah sepeda, menunggang kuda, mendaki gunung, arung jeram, berenang, kanoe, kemah, tamasya dan beburu, aktivitas budaya, observasi alam dan hewan liar, kunjungan tempat sejarah/ 8 kegiatan berbasis alam dan 2 kegiatan berbasis budaya (5)				
		Kawasan ekowisata memiliki kegiatan ekowisata berbasis alam berupa mendaki gunung, arung jeram, berenang, kanoe, kemah, tamasya dan beburu, aktivitas budaya, observasi alam dan hewan liar/ 8 kegiatan berbasis alam saja (4)				
		Kawasan ekowisata memiliki kegiatan ekowisata berbasis alam berupa mendaki gunung, arung jeram, berenang, kanoe, kemah, tamasya dan beburu/ 6 kegiatan berbasis alam dan 2 kegiatan berbasis budaya (3)				
		Kawasan ekowisata memiliki kegiatan ekowisata berbasis alam berupa mendaki gunung, arung jeram, berenang, kanoe, kemah, tamasya dan beburu / 6 kegiatan berbasis alam saja (2)				
		Kawasan ekowisata memiliki kegiatan ekowisata berbasis alam berupa mendaki gunung, arung jeram, jelajah gunung /2 kegiatan berbasis alam dan 1 kegiatan berbasis budaya (1)				

Penilaian kemudian dilakukan di kawasan ekowisata Tangkahan menggunakan *verifier* tersebut. Tabel 3 menyajikan contoh hasil penilaian bersarkan *verifier*.

**Tabel 3.** Hasil penilaian

Indikator	Verifier	Sumber Data
Konten kegiatan wisata	Konten kegiatan wisata di kawasan ekowisata	Observasi
<b>Hasil Verifikasi :</b>		
Kegiatan wisata berbasis alam : <i>Tracking, Elephant Tracking, River Cruising, Swimming, Camping, Sightseeing, Tubing, Caving, Camping, Elephant Washing, Picnic Lunch</i> (8)		
Kegiatan wisata berbasis budaya : tidak ada (0)		
<b>Nilai : 4</b>		

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa kawasan Ekowisata Tangkahan memiliki delapan kegiatan wisata berbasis alam dan tidak memiliki kegiatan wisata berbasis budaya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai pencapaian *verifier* kawasan Ekowisata Tangkahan pada indikator ini adalah empat. Penilaian berdasarkan *verifier* ini dilakukan pada semua indikator dengan menggunakan data atau informasi yang diperoleh.

#### 4. Nilai Kriteria

Nilai tunggal untuk evaluasi pengelolaan ekowisata untuk selanjutnya disebut nilai kriteria atau skor. Nilai kriteria sendiri merupakan total hasil perkalian dari bobot indikator dalam kriteria dengan nilai pencapaian *verifier* dari tiap indikator. Secara matematika, nilai indikator dapat dihitung berdasarkan rumus berikut (CIFOR, 1999) :

$$S = \sum_{i=100}^n Bi.Vi$$

Dimana

S = Nilai Kriteria (Skor)

i = indikator

n = jumlah indikator

Bi = bobot indikator i  $0 \leq Bi \leq 100$  untuk semua indikator

Vi = Nilai pencapaian *verifier* untuk indikator ke-i

Nilai kriteria kemudian menjadi acuan untuk penilaian kualitatif dari pengelolaan kawasan ekowisata. Nilai kualitatif dan kuantitatif dari nilai kriteria disajikan pada Tabel 4 (CIFOR, 1999).

**Tabel 4.** Nilai kualitatif kriteria kawasan ekowisata Tangkahan

Nilai	Dasar Penilaian Kualitatif
5	Sangat Baik
$\geq 4$	Baik
$\geq 3$	Cukup
$\geq 2$	Buruk
$\geq 1$	Buruk Sekali

## Hasil dan Pembahasan

### Set Kriteria dan Indikator

Perangkat evaluasi berupa set kriteria dan indikator ini dikembangkan melalui kajian pustaka hasil penelitian terkait pengelolaan ekowisata. Terdapat total 54 indikator yang terangkum dalam 18 kriteria dan 8 prinsip ekowisata. Set kriteria dan indikator yang telah dibuat kemudian diberikan penilaian oleh dua orang *stakeholder* di kawasan Ekowisata Tangkahan yakni kepala LPT dan pakar ekowisata untuk kemudian ditentukan bobot indikatornya. Hasil penilaian *stakeholder* dianalisis menggunakan metode *pairwise comparison* dengan bantuan aplikasi CIMAT (*Criteria and Indicator Modification Adaptation Tools*) hingga akhirnya menghasilkan bobot untuk setiap indikator. Tabel 5 menunjukkan set kriteria dan indikator untuk evaluasi pengelolaan ekowisata beserta bobot indikatornya.

**Tabel 5.** Set kriteria dan indikator evaluasi pengelolaan ekowisata

<b>P</b>	<b>K</b>	<b>I</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Bobot Indikator</b>
1			<b>Fokus Memberikan Peluang pada Pengunjung untuk Mengenali Alam Secara Langsung</b>	
	1.1		<b>Kualitas dan Kuantitas sumber daya alam yang dimiliki</b>	
		1.1.1	Kualitas lingkungan kawasan ekowisata	81,25
		1.1.2	Keberagaman spesies di kawasan	18,75
	1.2		<b>Kegiatan Wisata dan Aksesibilitas Kawasan</b>	
		1.2.1	Konten kegiatan ekowisata berbasis alam	43,85
		1.2.2	Durasi kegiatan ekowisata berbasis alam	43,55
		1.2.3	Aksesibilitas kawasan Ekowisata	12,60
2			<b>Memberikan Peluang untuk Menikmati Alam Secara Langsung yang Membawa pada Pemahaman dan Apresiasi</b>	
	2.1		<b>Kegiatan Ekowisata Interpretatif</b>	
		2.1.1	Kegiatan interpretasi tatap muka yang ada di kawasan ekowisata	81,25
		2.1.2	Kegiatan interpretasi non tatap muka yang ada di kawasan ekowisata	18,75
	2.2		<b>Perencanaan kegiatan interpretasi dan edukasi</b>	
		2.2.1	Perencanaan kegiatan interpretasi	54,17
		2.2.2	Monitoring kegiatan interpretasi	45,83
	2.3		<b>Pelatihan untuk staf</b>	
		2.3.1	Konten pelatihan untuk staf	58,40
		2.3.2	Frekuensi pelatihan untuk staf	41,60
3			<b>Berkontribusi Secara Langsung terhadap Konservasi Alam Sekitar</b>	
	3.1		<b>Sistem pengelolaan dengan kontribusi terhadap konservasi alam sekitar</b>	
		3.1.1	Sistem zonasi	34,23
		3.1.2	Pembangunan yang dilakukan di kawasan ekowisata	24,92
		3.1.3	Kontrol terhadap polusi udara dan suara	7,74
		3.1.4	Konservasi air	14,27
		3.1.5	Pengelolaan sampah	6,31
		3.1.6	Daya dukung fisik kawasan	12,53
	3.2		<b>Konservasi terhadap alam dan keanekaragaman hayati</b>	
		3.2.1	Proteksi terhadap ekosistem dan habitat kritis	24,37
		3.2.2	Proteksi terhadap spesies yang terancam punah	55,32
		3.2.3	Rencana aksi dan implementasi dari program konservasi	14,69
		3.2.4	Data base untuk pengawasan dan catatan inventaris	5,62
4			<b>Memberikan Kontribusi Secara Kontinyu terhadap Masyarakat Sekitar</b>	
	4.1		<b>Penciptaan Lapangan Pekerjaan</b>	

P	K	I	Deskripsi	Bobot Indikator
		4.1.1	Persentase (%) masyarakat lokal yang bekerja di daerah ekowisata	70,00
		4.1.2	Sifat perekrutan	30,00
	4.2		<b>Dukungan terhadap usaha lokal</b>	
		4.2.1	Pengadaan produk lokal/souvenir kawasan	30,00
		4.2.2	Kepemilikan jasa/usaha ekowisata	70,00
	4.3		<b>Persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata</b>	
		4.3.1	Jumlah masyarakat lokal yang puas dengan pengembangan wisata	42,50
		4.3.2	Konflik dengan masyarakat lokal	57,50
5			<b>Peka Terhadap Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat Lokal</b>	
	5.1		<b>Keterlibatan masyarakat lokal</b>	
		5.1.1	Pertemuan terkait pastiwisata yang melibatkan masyarakat lokal	14,45
		5.1.2	Jumlah program (festival atau program) dengan partisipasi masyarakat	7,91
		5.1.3	Kebijakan dan rencana pengelolaan melibatkan masyarakat lokal	39,34
		5.1.4	Komunikasi terbuka diantara pengelolaan masyarakat lokal	17,38
		5.1.5	Hak masyarakat lokal untuk bersuara dalam pengelolaan destinasi ekowisata	20,92
	5.2		<b>Konservasi terhadap budaya lokal</b>	
		5.2.1	Pengarsipan warisan budaya	4,90
		5.2.2	Peningkatan pengetahuan tentang nilai budaya diantara wisatawan, pekerja dan masyarakat	44,16
		5.2.3	Advokasi/Promosi budaya lokal dalam pelatihan atau forum umum	11,29
		5.2.4	Penyediaan dan pengembangan makanan lokal	17,08
		5.2.5	Pemeliharaan dan pengelolaan bangunan lokal	22,57
6			<b>Secara Konsisten Memberikan Kepuasan terhadap Konsumen</b>	
	6.1		<b>Kepuasan Konsumen</b>	
		6.1.1	Jenis/jumlah keluhan dari pengunjung	6,12
		6.1.2	Kunjungan per tahun	8,71
		6.1.3	Persentase (%) pengunjung yang datang kembali	58,12
		6.1.4	Keinginan untuk merekomendasikan kepada orang lain	27,05
	6.2		<b>Pemeliharaan kesehatan dan keamanan wisatawan</b>	
		6.2.1	Keberadaan penyakit endemik di daerah ekowisata	9,16
		6.2.2	Pencatatan kasus kecelakaan atau pencurian	9,20
		6.2.3	Fasilitas kesehatan yang aktif	37,58
		6.2.4	Aksesibilitas makanan dan minuman	44,06
7			<b>Dipasarkan dan Dipromosikan Secara Akurat sehingga Sesuai Harapan</b>	

P	K	I	Deskripsi	Bobot Indikator
	7.1		<b>Kegiatan Promosi</b>	
		7.1.1	Media promosi yang dimiliki	30,00
		7.1.2	Kerja sama dengan tour operator/agen pariwisata lain	70,00
	7.2		Konten media promosi	
		7.1.1	Materi pemasaran jelas, akurat dan menggambarkan kawasan	22,22
		7.1.2	Media promosi secara jelas dan akurat menggambarkan kawasan	77,78
8			<b>Kebijakan, Perencanaan dan Kerangka Kelembagaan Mendukung Pengelolaan Ekowisata</b>	
	8.1		<b>Keberadaan kerangka kerja institusi, kebijakan dan legislasi</b>	
		8.1.2	Keberadaan rencana kerja nasional untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan	71,52
		8.1.3	Kerjasama dengan organisasi lain	13,84
	8.2		<b>Dana yang memadai untuk pengelolaan Ekowisata</b>	
		8.2.1	Sumber dana kawasan ekowisata	61,67
		8.2.2	Perencanaan keuangan kawasan ekowisata	38,33

Ket :

P : Prinsip

K : Kriteria

I : Indikator

### Gambaran Umum Kawasan Ekowisata Tangkahan

Kawasan ekowisata Tangkahan didirikan pada tahun 2001. Pada awal perkembangannya, kawasan ekowisata hanya memiliki beberapa pilihan kegiatan wisata. Langkah kerjasama yang dilakukan oleh pengelola kawasan ekowisata Tangkahan dengan berbagai lembaga terkait seperti Taman Nasional Gunung Leuser, CRU (Conservation Respon Unit), INDECON (Indonesia Ecotourism Network) dan lainnya menjadikan kawasan ekowisata Tangkahan berkembang dan menjadi *best practice* kawasan ekowisata terutama kawasan ekowisata berbasis masyarakat lokal bagi kawasan ekowisata di daerah lain. Tabel 6 menyajikan gambaran umum mengenai kawasan Tangkahan yang menjadi dasar informasi penilaian pencapaian *verifier*.

**Tabel 6.** Gambaran umum kawasan ekowisata Tangkahan

Aspek	Deskripsi
Kelembagaan dan SDM	Kawasan ekowisata Tangkahan memiliki lembaga pengelola yang dinamakan Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT). Semua pengurus dalam lembaga ini berasal dari masyarakat lokal yakni masyarakat Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang. Sebagai lembaga, LPT mewadahi unsur-unsur yang terlibat di dalam pengelolaan kawasan Ekowisata. Kegiatan pengelolaan di kawasan Ekowisata Tangkahan pada dasarnya merupakan pengelolaan dengan

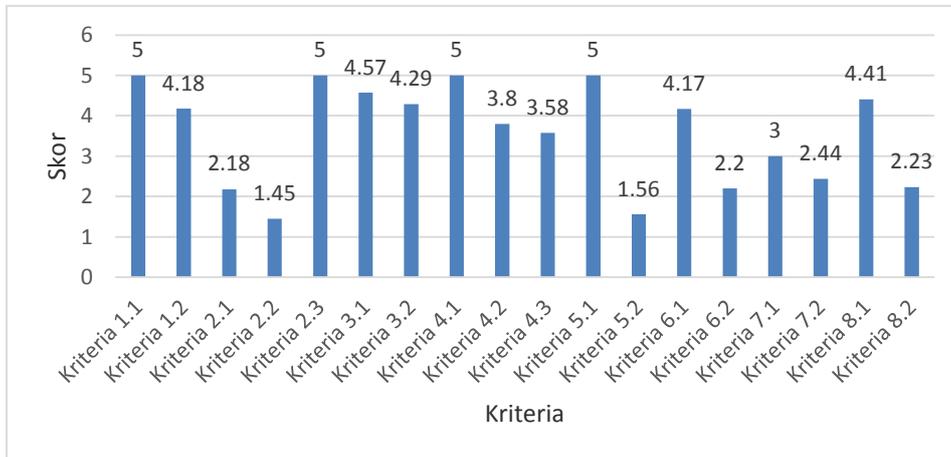
Aspek	Deskripsi
Potensi dan Kegiatan Wisata	<p>manajemen satu pintu dengan LPT sebagai muaranya. Sebagai lembaga pengelola LPT mewadahi beberapa unsur yakni Community Tour Operator (CTO) yang merupakan bagian pemasaran dari kawasan ekowisata serta <i>Ranger</i> yang bertugas sebagai <i>guide</i> atau <i>interpreter</i> dan <i>ranger</i> yang bertugas sebagai tim penyelamat (SAR) atau <i>ranger</i> yang bertugas dalam usaha konservasi di kawasan ekowisata.</p> <p>Kerjasama dengan organisasi lain yang pernah dilakukan : Indonesian Ecotourism Network (INDECEN), Conservation Response Unit (CRU), Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation (VESSWIC), Yayasan Sempul Indonesia serta The Johaniter.</p> <p>Sampai saat ini kerjasama dengan pemerintah daerah belum terjalin.</p> <p><b>Kekayaan spesies</b> : Kawasan hutan secara umum didominasi oleh tumbuhan dari Famili Dipterocarpaceae, Meliaceae, Burseraceae, Euphorbiaceae dan Myrtaceae, didominasi oleh pohon-pohon besar seperti pohon damar, meranti dan pohon kayu raja. Selain itu, hutan di Taman Nasional Gunung Leuser khususnya di Tangkahan memiliki 6 (enam) spesies primata seperti Orang Utan Sumatera (<i>Pongo pygmaeus abelli</i>), Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>), Kedih (<i>Prisbytis sp</i>), Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>) dan Beruk (<i>Macaca nemstrina</i>). Mamalia lain yang terdapat di Taman Nasional dan kawasan Tangkahan adalah Burung Rangkong (<i>Bucerus Rhinoceros</i>), Srigunting Batu (<i>Dicrurus paradiseus</i>) dan Elang (<i>Haliastur sp</i>) dan Gajah Sumatera (<i>Elephas maximus sumatrae</i>) serta Harimau Sumatera (<i>Panthera tigris sumatrae</i>)</p> <p><b>Kegiatan wisata</b> : Jelajah sungai, trekking, treeking menggunakan gajah, memandikan gajah, penjelajahan gua, kemah dan berenang.</p> <p>Kegiatan interpretasi : <i>tour</i> dengan <i>guide</i>, display informasi</p>
Sarana dan Prasarana	<p>Akses jalan : berbatu dan licin, sebagian beraspal, jarak tempuh 5 jam dengan kendaraan umum 2 unit setiap harinya. Jarak dari ibukota provinsi lebih dari 50 kilometer.</p> <p>Penginapan : terdapat 11 penginapan dan 10 dari 11 penginapan adalah milik masyarakat lokal. Kebanyakan penginapan memiliki restoran.</p> <p>Fasilitas kesehatan : di dalam kawasan tidak ada fasilitas kesehatan yang aktif. Fasilitas kesehatan yang aktif berjarak tempuh 2 jam dari kawasan.</p>
Usaha Konservasi Alam dan Budaya	<p>Konservasi Alam : konservasi ex-situ dan in-situ Gajah Sumatera, monitoring satwa di Taman Nasional Gunung Leuser, penanaman pohon setahun sekali, pendidikan konservasi melalui</p>

Aspek	Deskripsi
Tata Ruang	kurikulum Tangkahan English Club Konservasi Budaya : Tidak ada usaha konservasi budaya Zonasi : Zona intensif primer, zona intensif sekunder, zona ekstensif primer, zona ekstensif sekunder Pembangunan dilakukan berdasarkan perencanaan tata ruang Konservasi air : sumber air berlimpah, kebijakan penggunaan air belum ada Pengelolaan sampah : pengelola kawasan dan <i>stakeholder</i> (kepala desa) membuat kebijakan pengelolaan sampah dalam bentuk PERDES. mengeluarkan biaya untuk pengelolaan sampah di kawasan dan memiliki mekanisme daur ulang sampah
Keterlibatan Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberdayaan masyarakat melalui perekrutan pegawai dan pelatihan untuk pengembangan <i>skill</i> (Bank Sampah, Apotek Hidup, Tangkahan English Club, Pelatihan Ranger).</li> <li>- Perluasan kesempatan usaha untuk masyarakat lokal</li> <li>- Pelibatan masyarakat lokal dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan kawasan ekowisata</li> </ul>
Persepsi Masyarakat Lokal	92% responden masyarakat lokal menyatakan puas dengan pengembangan kawasan ekowisata. Konflik yang pernah terjadi : perambahan kayu, penggunaan lahan taman nasional untuk perkebunan
Persepsi Pengunjung	Kawasan ekowisata bersih, aksesibilitas makanan dan minuman tinggi, 98% responden pengunjung menyatakan keinginannya untuk merekomendasikan pada orang lain, dan 55% responden pengunjung pernah berkunjung ke Tangkahan sebelumnya

### Hasil Penilaian

Gambar 2 menyajikan ringkasan hasil evaluasi pengelolaan ekowisata di Tangkahan. Hasil evaluasi menggunakan set kriteria dan indikator menunjukkan kawasan ekowisata Tangkahan mendapatkan nilai sangat buruk (nilai kriteria  $\geq 1$ ) pada dua kriteria yakni perencanaan kegiatan interpretasi dan edukasi (Skor=1,45) dan konservasi terhadap budaya lokal (Skor=1,56). Nilai buruk (nilai kriteria  $\geq 2$ ) pada tiga kriteria yakni dana yang memadai untuk pengelolaan ekowisata (Skor=2,23), kegiatan ekowisata interpretatif (Skor=2,8), serta konten media promosi yang dimiliki (Skor=2,44) dan nilai cukup (nilai kriteria  $\geq 3$ ) pada 4 kriteria yakni dukungan terhadap usaha lokal (Skor=3,8), persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata (Skor=3,85), pemeliharaan keamanan dan kesehatan wisatawan (Skor=3,68), serta kegiatan promosi (Skor=3). Sementara itu, kawasan ekowisata Tangkahan mendapatkan nilai baik (nilai kriteria  $\geq 4$ ) pada lima kategori yakni pengelolaan kegiatan wisata (Skor=4,18), sistem pengelolaan dengan kontribusi konservasi terhadap alam sekitar (Skor=4,57), konservasi alam dan keanekaragaman hayati (Skor=4,29), keberadaan kerangka kerja institusi, kelembagaan dan legislasi (Skor=4,41) serta kepuasan konsumen (Skor=4,17)

dan mendapatkan nilai sangat baik pada 4 kriteria yakni kualitas dan kuantitas sumberdaya alam yang dimiliki (Skor=5), penciptaan lapangan pekerjaan (Skor=5), pelatihan untuk staff (Skor=5) dan keterlibatan masyarakat lokal (Skor=5).



**Gambar 2.** Hasil penilaian evaluasi pengelolaan ekowisata

Identifikasi kriteria dan indikator untuk pengelolaan ekowisata telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun penggunaan kriteria dan indikator dalam evaluasi pengelolaan ekowisata masih sedikit penggunaannya. Pada evaluasi pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata Tangkahan, penggunaan set kriteria dan indikator ini menjadi penanda perubahan yang terjadi di kawasan dan memunculkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan untuk keberlanjutan kawasan.

Di dalam pengelolaan kawasan ekowisata, pemenuhan prinsip-prinsip dari konsep ekowisata merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Hasil penilaian di kawasan ekowisata Tangkahan memunculkan beberapa isu terkait pengelolaan ekowisata di Tangkahan yang kemudian menjadikan hasil penilaian ini penting untuk dipahami oleh pengelola untuk perbaikan ke depannya.

Secara umum, kawasan ekowisata mendapatkan nilai rendah terutama pada hal-hal terkait administrasi. Kriteria-kriteria dengan aspek administrasi di dalamnya memiliki nilai yang rendah dalam pencapaiannya. Sebagai contoh adalah tidak adanya Rencana Anggaran Biaya, Rencana Kerja Tahunan ataupun catatan administrasi yang berhubungan dengan pengunjung seperti catatan keluhan pengunjung. Padahal menurut Drum dkk. (2004) dalam bukunya *The Business of Ecotourism Development and Management*, perencanaan keuangan dalam kawasan ekowisata sangatlah penting. Dengan perencanaan keuangan, pengelola kawasan dapat mengetahui keuntungan, dan kemudian menganalisis *cash-flow* untuk menentukan harga tiket masuk, mengetahui jumlah penjualan dan pada akhirnya dapat menentukan distribusi keuntungan serta prioritas pembiayaan. Ini menjadi catatan ke depan agar pengelola dapat menjadi lebih baik.

Prinsip edukasi yang terdapat dalam arahan pengelolaan kawasan ekowisata menjadikan kegiatan interpretasi haruslah dijadikan satu unsur penting dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Menurut Burhanudin (2012), mendekatkan wisatawan ke alam melalui kegiatan wisata adalah usaha untuk memperkenalkan keunikan keanekaragaman hayati suatu kawasan.

Di kawasan ekowisata Tangkahan, kegiatan interpretasi yang dilakukan hanya terbatas pada kegiatan *tour* dengan *guide* dan display informasi. Ini membuat pengunjung tidak memiliki pilihan kegiatan lain untuk mengapresiasi alam dan pada akhirnya prinsip edukasi pada kawasan ekowisata tidak tercapai. Di kawasan ekowisata Tengtou Village di China, pengelola menyediakan berbagai kegiatan interpretasi untuk berbagai kalangan usia. Kegiatan interpretasi seperti pusat kultur jaringan dengan teknologi atau plot pertanian yang masih tradisional disediakan oleh pengelola untuk memberikan kesempatan bagi pengunjung yang ingin menikmati kegiatan interpretasi ini terbukti meningkatkan minat kunjung dari masyarakat.

Selain kegiatan interpretasi yang masih minim variasi, aspek perencanaan dan *monitoring* pada kegiatan interpretasi tidak dilakukan oleh pengelola. Padahal aspek ini penting untuk pencapaian prinsip edukasi di kawasan ekowisata Tangkahan. Adanya perencanaan dan *monitoring* terhadap kegiatan interpretasi dapat membantu meningkatkan nilai pendidikan dari suatu kawasan ekowisata.

Terkait pemeliharaan keamanan dan kesehatan di kawasan ekowisata, dalam pengelolaan kegiatan ekowisata, pemeliharaan keamanan menjadi aspek yang sangat penting untuk mempertahankan tingkat kunjungan wisatawan. Kenyamanan dan keamanan menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata dalam rangka pemenuhan kepuasan pengunjung. Ancaman kenyamanan dan keamanan wisatawan dapat dipengaruhi dan disebabkan oleh beragam faktor, seperti aksi teroris, konflik lokal, bencana alam, perilaku sosial masyarakat dan penyakit menular sehingga hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya rasa aman bagi wisatawan. Kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu destinasi pariwisata (Khalik, 2014). Memandang hal tersebut, diperlukan adanya usaha peningkatan pemeliharaan keamanan dan kesehatan di kawasan ekowisata Tangkahan berkaitan dengan pemenuhan fasilitas yang masih sangat kurang.

Menyinggung kegiatan promosi yang dapat dilakukan dalam usaha pemasaran kawasan ekowisata, promosi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk di antaranya *advertising*, *public relation*, *personal selling* dan *direct marketing*. Dengan melakukan kegiatan promosi, suatu kawasan dapat diketahui oleh wisatawan. Dalam usaha pengelolaan kegiatan ekowisata, promosi yang akurat sangat diperlukan untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Oleh karenanya, promosi dengan konten materi pemasaran yang menggambarkan kawasan secara jelas sangat diperlukan. Media-media promosi dalam berbagai bentuk di antaranya *advertising*, *public relation*, *personal selling* dan *direct marketing* yang memuat konten pemasaran yang jelas sangat dibutuhkan untuk promosi suatu kawasan ekowisata.

Berkaitan dengan tingkat kunjungan di kawasan ekowisata Tangkahan, kegiatan promosi dalam bentuk *website* ataupun kerjasama dengan *tour operator* ataupun lembaga promosi terkait dalam skala nasional dan internasional dapat meningkatkan tingkat kunjungan terutama kunjungan wisatawan mancanegara. Hal ini terbukti di kawasan ekowisata Tengtou Village China. Pihak pengelola mengadakan kerjasama dengan lembaga daerah untuk mempromosikan kawasan ekowisata. Berita mengenai kawasan ekowisata disiarkan di televisi nasional. Hal ini merubah grafik kunjungan ke arah yang lebih baik.

Usaha konservasi budaya lokal menjadi isu paling penting yang menjadi perhatian dalam penilaian ini. Tidak ada usaha konservasi budaya di dalam kawasan ekowisata Tangkahan. konservasi budaya merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam rangka pemenuhan prinsip ekowisata yang mengedepankan budaya lokal. Beragamnya etnis yang ada

di kawasan ekowisata Tangkahan menjadi alasan tidak adanya usaha konservasi budaya lokal walaupun dalam konteks pariwisata, hal tersebut justru menjadi potensi wisata yang besar jika dikelola dengan baik.

Terlepas dari semua kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pengelolaan, kawasan ekowisata di Tangkahan tetap dapat dijadikan “*best practice*” dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Kolaborasi partisipatif masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan menjadi nilai lebih kawasan ekowisata Tangkahan dibandingkan dengan kawasan ekowisata lainnya dalam pengelolaan ekowisata, kontribusi berkelanjutan merupakan hal utama yang harus dipertimbangkan oleh pengelola. Suatu kawasan ekowisata, menurut Wall (1997 dalam Jjang 2008) harus dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan ada nilai keuntungan dari kawasan yang diberikan pada masyarakat lokal. Pengelolaan dengan melibatkan masyarakat lokal merupakan cara efektif dalam memenuhi kebutuhan kontribusi berkelanjutan dari kawasan ekowisata seperti yang dilakukan di Tangkahan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Wall (1997 dalam Jiang 2008) yakni *sociocultural sustainability* merupakan salah satu tujuan utama dalam ekowisata, dimana dalam usaha pencapaiannya, pengelolaan kegiatan ekowisata harus dapat melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kawasan ekowisata. Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan ekowisata juga menjadi isu kunci dalam ekowisata. Pengelolaan yang partisipatif dapat menekan potensi konflik yang muncul. Adanya pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pemantauan kawasan sedikit banyak dapat mempengaruhi stabilitas kawasan ekowisata (Burhanudin, 2012). Dalam konteks kelembagaan, kerjasama dengan organisasi lain baik lokal maupun di luar merupakan hal utama. Suksesnya pengelolaan kawasan ekowisata pada kebanyakan kawasan merupakan hasil kerjasama efektif pengelola dengan masyarakat lokal (Drum, dkk. 2002). Dalam hal ini, usaha kolaboratif dengan pemerintah daerah juga sangat diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan pengelolaan ekowisata. Langkah kerjasama yang dilakukan oleh Lembaga Pariwisata Tangkahan atau LPT selaku pengelola kawasan ekowisata Tangkahan dengan berbagai NGO (*Non-Government Organization*) dapat menjadi contoh usaha kolaboratif yang memberi kontribusi pada pengembangan kawasan ekowisata maupun pemberdayaan masyarakat lokal.

## **Kesimpulan**

Perangkat evaluasi berbasis kriteria dan indikator yang telah dibuat terdiri dari 8 prinsip, 18 kriteria dan 54 indikator. Kriteria dan indikator dipilih berdasarkan relevansinya dengan prinsip-prinsip ekowisata yang umum dan pembobotan indikator yang memperhatikan kepentingan relatif indikator sehingga memungkinkan penggunaan alat evaluasi ini pada kawasan lain.

Hasil evaluasi menggunakan set kriteria dan indikator untuk pengelolaan kawasan ekowisata keunggulan dan kelemahan dalam pengelolaan. Kolaborasi partisipatif masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan dan potensi wisata yang ada di kawasan menjadi nilai lebih kawasan ekowisata Tangkahan dibandingkan dengan kawasan ekowisata lainnya. Kegiatan interpretasi lingkungan yang dilakukan di kawasan memerlukan peningkatan kualitas ke arah yang lebih baik dengan adanya variasi baru kegiatan interpretasi serta perencanaan dan monitoring terhadap kegiatan interpretasi. Pengelola juga belum bisa melakukan usaha konservasi budaya lokal sebagai wujud kepekaan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat lokal serta belum dapat mengolah data administrasi kelembagaan dengan baik. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola masih kurang, kerjasama berbasis lembaga diperlukan untuk peningkatan kualitas promosi.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (1999) *The Identification of Criteria and Indicators for The Sustainable Management of Ecotourism in Taman Negara National Park, Malaysia : A Delphi Consensus*. UMI.
- Aziz, A., G. Barzekar, Z. Ajuhari and N. Idris (2015) *Criteria and Indicator for Straz Ecotourism Sustainability in Protected Watershed: A Delphi Consensus*. Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology, 9, 1-9.
- Ballantine, J.L dan P.F.J. Eagles (1994) *Defining Canadian ecotourist*. Journal of Sustainable Tourism, 2(1), 1-6.
- Burhanudin (2012) Review Tata Ruang Kawasan Ekowisata Tangkahan. Medan : YOSL-OIC.
- CIFOR (1999) *Panduan untuk Menerapkan Analisis Multi Kriteria dalam Menilai Kriteria dan Indikator*. Bogor. SMK Grafika Mardi Yuana.
- Drum, A. dan A. Moore (2002) *Ecotourism Development, A Manual for Conservation Planner and Managers*. Virginia : The Nature Conservancy.
- Gough, A., J. Innes and D. Allen (2008) *Development of Common Indicators Of Sustainable Forest Managemnet*. Ecological Indicators, 8, 425-430.
- Honey, M. (2008) *Ecotourism and Sustainable Development*. London : Island Press.
- Jiang, J. (2008) *Evaluation of The Potential of Ecotourism to Contribute to Local Sustainable Development : A Case Study of Tengtou Village, China*. Master Thesis of Philosophy in Development Studies. New Zealand : Massey University.
- Li, W. (2003) *Enviromental Management Indicators for Ecotourism in China's Nature Reserve : A Case Study in Tianmushan Nature Reserve*. Tourism Management, 25(5), 559-564.
- Khalik, W. (2014) *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok*. Magister Thesis kajian Pariwisata. Bali: Univesitas Udayana.
- Tsaur, S.H., Y.C. Lin and J.H. Lin (2005) *Evaluating Ecotourism Sustainability from The Integrated Perspective of The Resource, Comunity and Tourism*. Tourism Management, 27(4), 640-653.
- Wiratno (2013) *Dari Penebang Hutan Liar ke Konservasi Leuser, Tangkahan dan Pengembangan Ekowisata Leuser*. Medan : YOSL-OIC.
- WTO (1993) *Indicator for Sustainable Management of Tourism.Report of The International Working Group on Indicators of Sustainable Tourism to The Environment Committee*. Madrid, Spain.